

Analisis Harga Kopi Arabika Januari 2013

Pergerakan Harga

Di kancah bursa internasional, harga kopi arabika sedikit pulih pada pergerakan harga bulan Januari 2013, didukung oleh meningkatnya kekhawatiran tentang wabah kopi karat daun di seluruh Amerika Tengah. Semua negara penghasil kopi utama di wilayah Amerika Tengah ini melaporkan tingkat kerusakan tanaman pada musim tanam 2012/13. Sehingga prospek rekor produksi kopi arabika di Barasil menjadi terganggu sepanjang tahun 2013/14. Badan CONAB, badan pemerintah Brasil yang bertanggung jawab atas prakiraan produksi kopi, melaporkan awalnya produksi kopi Arabika Brasil dipatok pada 47-50.200.000 ton, mengerahkan pengaruh *bearish* di pasar. Akhirnya, total ekspor pada tahun kalender 2012 mencapai rekor 113.100.000 tas, 8,2% lebih tinggi dari tahun 2011, dan sebagian besar didorong oleh volume pengiriman kopi Robusta.

Maka, akibat kondisi itu, sejak tahun 2012, pergerakan harga kopi arabika dan soft commodities yang lain, bergerak tak menentu di tingkat global. Kini, kian banyak komoditas pertanian yang rentan terhadap kondisi perekonomian global. Komoditas pertanian yang amat bergantung pada pasar ekspor umumnya lebih rentan dan berisiko lebih buruk dibandingkan dengan komoditas yang mampu memiliki pangsa alternatif pasar domestik yang lebih besar.

Demikian juga kopi arabika. Tatkala harga kopi di pasar global membaik, maka harga kopi arabika di tingkat Tanah Air, juga akan terangkat. Demikian juga sebaliknya. Hanya persoalannya, memprediksi pergerakan harga kopi arabika secara *day to day*, harus memiliki perhatian yang cermat, karena selalu diseret oleh perkembangan sepekulan kopi global.

Pada awal Januari 2013, para petani kopi di Lampung berpeluang besar mendapatkan 'berkah' meningkatnya harga jual kopi. Ini menyusul anjloknya pasokan kopi dunia dari negara-negara produsen utama di Amerika tengah dan Amerika selatan yang mencapai 40 persen. Jika peluang pada pasar dunia yang 'berlubang' ini bisa dimanfaatkan dengan baik, harga kopi di tingkat petani bahkan bisa mencapai Rp28.000 per kilogram (kg) dari harga rata-rata yang tak pernah lebih dari Rp 19.000 per kg.

Namun, untuk mendapatkan harga jual kopi yang hampir dua kali lipat dari harga biasa tersebut, para petani harus mampu meningkatkan kualitas dan produksi kopinya dengan memperlakukan komoditas unggulan Lampung tersebut secara lebih baik dan bijak.

Jebloknya pasokan kopi jenis arabika yang biasa disuplai negara-negara di Amerika selatan dan Amerika tengah, mestinya membuka 'pintu lebar' bagi pemerintah dan petani kopi untuk mendorong produksi kopi, supaya tetap terjaga kualitas dan kuantitasnya.

Berdasarkan catatan Asosiasi Eksportir Kopi Indonesia (AEKI) Lampung, volume ekspor kopi Lampung mencapai Rp100.000 -Rp120.000 ton per tahun. Dengan harga di tingkat gudang eksportir saat ini rata-rata Rp18.000-Rp19.000 per kg, harga kopi di tingkat petani berkisar Rp15.000-Rp16.0000 per kg.

Meski pasokan kopi untuk pasar dunia mengalami penurunan drastis, permintaan kopi di pasar internasional terhadap kopi Lampung tidak akan mengalami perubahan signifikan. Pasalnya, jenis kopi yang dikembangkan negara-negara di Amerika selatan dan Amerika tengah adalah jenis arabika. Sedangkan kopi Lampung merupakan jenis robusta. Jenis kopinya beda, pasarnya juga berbeda. Kalau arabika lebih banyak dikirim ke Amerika Serikat, sedangkan kopi Lampung yang masuk jenis robusta, ekspornya ke Eropa. Jadi walaupun ada peningkatan permintaan, tidak akan signifikan.

Untuk kopi robusta yang dipasarkan di Amerika biasanya hanya digunakan untuk campuran kopi arabika, bukan konsumsi utama. Jika dipersentasekan, campuran kopi robusta paling banyak hanya 20 persen dari kopi yang dikonsumsi warga Amerika. Selain itu, konsumen kopi asal Amerika selama ini cenderung memakai campuran kopi robusta yang berasal dari Vietnam, bukan dari Indonesia. Indonesia merupakan negara pengekspor kopi terbesar keempat di dunia dengan tujuan ekspor ke Jepang, negara-negara di kawasan Eropa, dan Amerika Serikat.

Negara-negara utama penghasil kopi di Amerika Tengah dan Amerika Selatan tengah kalang kabut menghadapi serangan jamur kopi atau rust. Produksi bahan minuman terpopuler di dunia itu dari Guatemala, Meksiko, Honduras, dan Kosta Rika jeblok. Sejumlah 40 persen tanaman kopi di Kosta Rika bahkan mengalami kerusakan dan tidak dapat berproduksi. Meksiko diperkirakan akan mengalami penurunan produksi kopi sebesar 2,8 persen menjadi 19,7 juta bag atau 2,6 juta ton. Guatemala bahkan diprediksi bakal kehilangan sepertiga dari total tanaman kopinya.

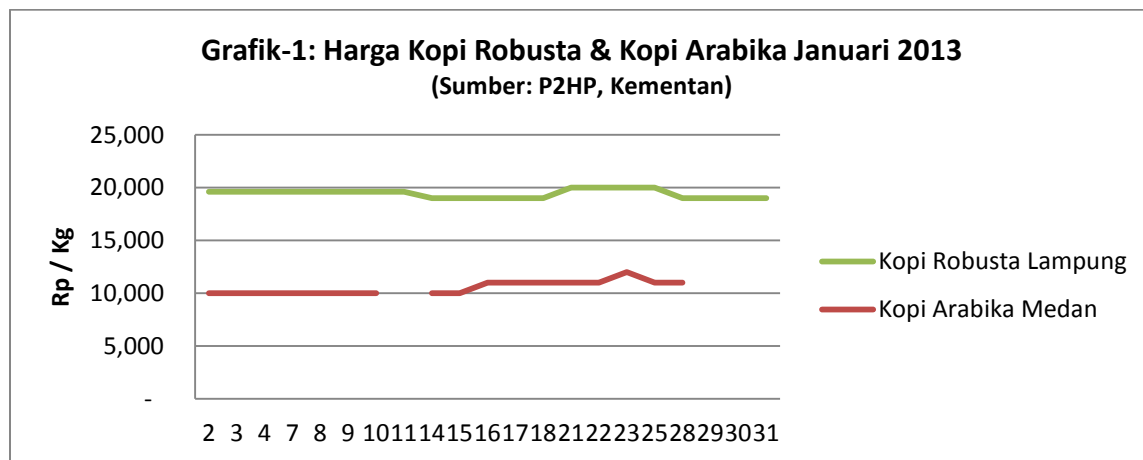
International Coffee Organization (ICO) memprediksi, pada tahun 2013 ini, petani kopi di seluruh dunia hanya akan memanen 144,1 juta bag atau setara 5,82 juta ton kopi. Suhu yang lebih tinggi dan curah hujan di bawah normal telah memicu menjamurnya wabah jamur dan karat daun. Ia mengatakan, banyak petani juga telah kehilangan 20 persen dari hasil panen mereka tahun ini. Harga kopi berjangka jenis arabika yang diperdagangkan di ICE Futures, New York, Amerika Serikat, turun 37 persen pada tahun 2012. Hal ini ditengarai akibat melimpahnya produksi kopi Brazil.

Menyikapi problem ini, pemerintah di negara-negara produsen kopi telah menyiapkan anggaran khusus. Pemerintah Guatemala misalnya, mengalokasikan anggaran 40 juta dolar AS untuk membantu petani mengatasi kerugian. Sementara Presiden Chinchilla memastikan pemerintah Kosta Rika akan memberikan bantuan kepada petani yang terkena dampak. Untuk memerangi wabah jamur itu, petani kopi di negara-negara berkembang di Amerika Tengah setidaknya membutuhkan dana 300 juta dolar AS.

Meski serangan jamur melanda Amerika Tengah, namun secara keseluruhan dipastikan terjadi kontraksi pada pasokan kopi di pasar dunia. Dalam beberapa bulan ke depan ketika permintaan meningkat, pasar akan menyadari bahwa dunia sedang krisis kopi, khususnya kopi dengan kualitas tinggi. Krisis akan menjadi serius karena tren gaya hidup masyarakat dunia masa kini yang telah mendorong peningkatan konsumsi kopi dunia sebanyak lima persen setiap tahunnya. Dalam ajang Indonesian Coffee Festival (ICF), Agustus 2012 lalu, diungkapkan, ada sekitar 100 miliar cangkir kopi, atau sekitar 165,9 ton kopi yang diseduh setiap hari di seluruh dunia.

Sementara itu, dari pasar fisik Aceh, garga kopi Gayo yang sudah menjadi bubuk dijual yakni Specialty Arabica Gayo di atas Rp250 ribu per kilogramnya, Pea Bery Rp350 ribu per kilogramnya dan kopi luwak di bawah Rp1 juta per kilogram.

Secara umum, pergerakan harga kopi arabika selalu lebih rendah dari pergerakan harga kopi robusta. Untuk robusta lebih banyak difokuskan di Lampung. Pada awal Januari 2013, harga kopi robusta Lampung bergerak pada level Rp19.600 per kg dan pada akhir Januari 2013 berada dalam kisaran Rp19.000 per kg atau turun tipis Rp600. Demikian juga, harga kopi arabika yang berfokus di Medan, pada awal Januari 2013 bergerak pada level Rp11.000 per kg dan pada akhir Januari bergerak dalam kisaran Rp10.000 per kg (lihat **grafik-1**).



Sementara itu, untuk pergerakan harga di tingkat global untuk kontrak Maret 2013, terlihat dalam chart di bawah ini:

